

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu terdapat beberapa buah karya penelitian yang mempunyai tema yang hampir sama yakni diantaranya:

Pertama, Sutikno dengan penelitian Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19. Penelitian ini memfokuskan diri pada riset tentang pola pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19. Komponen-komponen pendidikan yang terkandung dalam surat 12-19 antara lain: pendidik, peserta didik, materi pendidikan, dan tujuan pendidikan. Pendidiknya adalah Luqman; peserta didiknya adalah anak Lukman; materi pendidikannya berisi aqidah, Syari'ah, moral; metode pendidikannya bersifat nasihat; tujuan pendidikannya adalah keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq yang luhur. Penelitian tersebut walaupun temanya yang hampir sama namun berbeda karena Sutikno hanya menjelaskan pola pendidikan yang ada dalam surat Luqman.

Kedua, penelitian Hj. Zahraini dengan judul tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tanggung jawab dalam keluarga dalam pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun, pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan anak cenderung dikaitkan lingkungan membangun generasi manusia. Urgensi tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak terlihat dalam tarhibnya yang menyatakan bahwa "barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tanggung jawab keluarga dalam memberi pendidikan pada anak, Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode dan

prinsip dalam pendidikan keluarga, dan yang sesuai untuk pendidikan anak di lingkungan keluarga, antara lain;1. Metode keteladanan 2. Metode pentahapan dan pengulangan 3. Prinsip lemah lembut dan kasih sayang dalam pendidikan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Zahraini ini memiliki tujuan yang sama bagaimana cara mendidik anak yang bagus dalam keluarga sehingga anak mendapat pendidikan islam yang baik bagi anak. Hj. Zahraini dalam penelitiannya dia mengambil menurut Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan anak.

Ketiga, penelitian Muhammad tentang Materi Ajar Untuk Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman 12-19) tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan pada apa saja materi ajar pada anak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Penelitian ini sama maksud dari apa yang penulis ingin teliti yaitu tentang bagaimana pendidikan dalam keluarga yaitu berdasarkan dalam Al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 12-19. Muhammad meneliti bahan ajar untuk anak dalam keluarga.

Secara umum beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang diajukan peneliti. Namun setiap penelitian mempunyai titik tekan masing-masing. Dalam penelitian ini menekankan pada bagaimana penerapan materi dan metode Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak berdasarkan surat Luqman ayat 12-19 di kampung Nulis Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta, apakah ada orang tua di kampung Nulis ini menerapkan dalam mendidik anak seperti yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dalam surat Luqman Ayat 12-19.

B. Kerangka Teori

1. Metode

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara pengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok (Ahmadi & Prasetya, 1997: 52).

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah penting karena secara normative, Al-Qur'an dalam surah Al-Nahl (16): 125 menyebutkan (Salim, 2013: 254):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode adalah salah satu komponen adalah komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen lainnya dalam pendidikan Islam. Apa pun macam dan jenisnya, semua metode dapat dipergunakan dalam mendidik anak asalkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang dipilih itu pun harus berdasarkan pertimbangan dan pemilihan yang tepat. Sebab salah pilih akan menghambat dalam mencapai tujuan. Dalam pemilihan dan penggunaan metode tidak bisa sembararangan, karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itu misalnya, seperti apa yang diajukan oleh Winarno Surakhmad, tujuan penggunaan metode, tingkat kematangan anak, keadaan situasi, pribadi pendidik dan kemampuannya (Djamarah, 2014: 178). Untuk memperoleh model pengembangan metode pendidikan Agama Islam, penggalian terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan Islam harus dilakukan secara terpadu, komphrensif, radikal, dan sistematis (Basri & Saebani, 2010: 144).

Dalam konteks keluarga, metode yang digunakan bermacam-macam. Metode-metode itu adalah metode cerita, pembiasaan, keteladanan, *hiwar* (dialog), *tarhib* (membuat simbolisme verbal), *ibrah* (mengambil pelajaran), *mauidzah* (peringatan), hafalan, memberi nasehat (Djamarah, 2014: 78-79). Sedikitnya ada tiga metode yang digunakan Luqman kepada anaknya dan dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga. Metode-metode tersebut di antaranya:

a. Metode Ceramah

Ramayulis (2010) sebagaimana dikutip oleh Salim (2013: 256) menyatakan bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik dalam kelas. Metode ceramah dalam bahasa Inggris disebut *lecturing method* atau *telling method*, yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

Menurut Djamarah (2014: 97), dalam pendidikan metode ceramah sering dipakai, meskipun metode yang satu ini telah dinobatkan sebagai metode tradisional. Hubungan antara orang tua dan anak banyak menggunakan bahasa lisan. Peranan orang tua dan anak berbeda secara jelas, yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan anak mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang persoalan yang diterangkan oleh orang tua (Ahmadi & Prasetya, 1997: 53).

Sejak dulu metode lisan ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dan pengajaran. Metode ini memang diakui oleh banyak menuntut keaktifan pendidik dari pada keaktifan anak. Orang yang baik adalah orang yang kebiasaannya pandai menghargai orang lain. Metode ceramah ekonomis dan efektif

untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian (Hasibuan & Moedjiono, 1993: 13).

b. Metode Keteladanan

Di antara sekian banyak metode yang terdapat dalam pendidikan terutama dalam pendidikan Islam, metode keteladanan adalah salah satu metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak (Djamarah, 2014: 191). Keteladanan memegang peran penting dalam pendidikan dan menjadi titik sentral dalam pendidikan. Keteladanan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak, baik buruknya anak-anaknya nanti jika sudah dewasa tergantung bagaimana dari orang tua memberikan teladan kepada anaknya (Thalib, 1995 : 68).

Menurut Hamid (2002: 27) mengatakan bahwa pendidik itu besar dimata anak didiknya, maka apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anaknya. Orang tua yang mengerti jiwa anak-anaknya, mereka mengetahui cara yang baik untuk mendekati anaknya dengan menggunakan cara terbaik untuk membimbingnya (Zainuri, 2003: 114).

Kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena anak didik meniru gurunya. Jadi, keteladanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa anak. Oleh karena itu, Dimas (2001: 9) berkata, bersahabatlah dengan anak dan jadilah teladan bagi mereka. Namun, jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlaq karimah, tentu mereka akan melakukan hal-hal yang kurang baik (Syarbini, 2016: 167).

Mendidik dengan contoh keteladanan merupakan metode yang sangat besar pengaruhnya dalam mendidik anak oleh orang tuanya. Orang tua adalah figur utama yang menjadi *ushwatun hasanah* bagi anaknya. Proses keteladanan orang tua kepada anaknya bersifat kodrati dan diikuti oleh anak kecil yang sedang meniru dan menuruti apa adanya. Oleh karena itu, agar peniruan anak bernilai positif bagi perkembangan jiwanya dikemudian hari, maka agama memberikan batasan yang jelas dan tegas tentang sikap dan tingkah laku yang diperdengarkan dan dilihatkan orang tua kepada anaknya (Djamarah,2014: 194-195).

Hal tersebut sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 2: 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَئِكَ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ

لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*.

c. Metode Nasihat

Metode lain yang dianggap representatif dalam membina karakter anak melalui nasehat. Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentau hati dan disertai keteladanan (Syarbini, 2013: 85). Meskipun bukan anak kandungnya, guru tidak pernah menyerah dalam menasehati anak-anak didiknya agar menghindari dari perbuatan tercela seperti berdusta, sombong, ghibah, dan sebagainya. Bahkan sejak dalam keluarga nasihat tentang kebaikan itu diberikan. Sejak dari anak-anak hingga

dewasa orang tua untuk menasehati anak tidak pernah putus, apalagi yang berputus asa.

Selama hidup tidak seorangpun terhindar dari nasihat apalagi bagi mereka yang beragama. Dalam setiap agama mengajarkan dan menasehati seluruh umatnya untuk menghindarkan diri dari segala bentuk segala perbuatan yang dapat bermuatan noda-noda dosa sehingga jiwanya bersih (Djamarah: 223)

Bila kita buka Al-Qur'an, di sana dijelaskan tentang metode nasehat yang dilakukan oleh para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya untuk menyembah Allah, dan Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah dan tidak lagi membuat patung. Begitu pula Al-Qur'an mengisahkan Luqman yang memberikan nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orangtua serta melakukan karakter-karakter yang terpuji dan menjauhi karakter-karakter yang tercela (QS Luqman 31 :12-19). Dan Luqman selalu mengingatkan kepada anak-anaknya bahwa, iman, taqwa dan tawakal adalah sebuah kesatuan yang akan menyelamatkan manusia dalam meraih ridhah Allah baik di dunia maupun di akhirat (Madjid & Andayani, 2013: 214).

2. Materi

Ciri kebijakan Lukman dalam mendidik anak-anaknya terlihat pada materi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Materi pendidikan yang diberikan Lukman itu perlu diperhatikan oleh orang tua yang juga berkewajiban mendidik anak-anaknya. Materi yang diberikan Lukman Al-Hakim kepada anaknya yaitu sebagai berikut.

a. Pendidikan keimanan (Aqidah)

Pendidikan aqidah ini menjelaskan bahwa kita tidak boleh menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Tanamkanlah rasa keimanan yang murni sejak anak mulai usia taman kanak-kanak sampai dengan sekolah dasar, karena naluri anak-anak yang usia sekian sudah bisa menerima pendidikan keimanan.

Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 dalam surat Luqman tersebut, dalam ayat ini Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya tentang aqidah yang kuat agar tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu apapun, karena tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang selain Allah adalah makhluk. (Basri & Saebani, 2010).

Lukman Al-Hakim sendiri memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. terbukti Hal itu telah mendapatkan tempat pertama dari wasiatnya dalam surat Luqman, yakni ayat 13 Luqman berkata, “ *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*” (Hasyim, 1983: 135-136) Menanamkan aqidah Islamiah yang benar tidaklah sebatas mengajarkan mengenai pengertian-pengertian (sebatas definisi), tetapi lebih kepada isinya dan membangun kesadaran untuk mengamalkan dan menjaganya agar tidak terkotori oleh perbuatan terlarang, seperti tahayul, bid'ah, khufarat, dan bahkan syirik (Salim, 2013: 209).

Tanamkanlah tauhid dan didiklah anak-anak agar tidak terkena syirik yang akan melemahkan jiwa dan keperibadian. Pelajaran aqidah yang perlu diajarkan kepada anak dirumah adalah berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, yaitu keiman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-Kitab Allah,

iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qada dan Qadr Allah SWT. Untuk menanamkan dan mengajarkan hal tersebut haruslah berdasarkan pengetahuan yang memadai dari sumber yang benar. Jika orang tua tidak mempunyai kemampuan untuk itu, dapat didelegasikannya kepada orang yang mempunyai kemampuan untuk itu.

Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan anak yang mengetahui yang *ma'ruf* dan dapat mengamalkannya. Tujuannya agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertannya kepada orang tuanya.

b. Pendidikan Akhlaq

Setidaknya ada dua alasan kedudukan agama menjadi penting dan strategis dalam pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Dasar Negara RI 1995, yaitu pertama sebagai dasar pencapaian tujuan pendidikan nasional, untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta “akhlaq mulia” dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama persatuan bangsa.

Akhlaq tidak terlepas dari aqidah syariat karena akhlaq merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi dari keyakinan dan ketaatan. Pembinaan akhlaq hendaknya dimulai dari masa kanak-kanak, bahwa ahli pendidikan menyatakan karena pembinaan itu bagian dari proses pendidikan, harus dimulai dari masa prakonsepsi, dilanjutkan pada masa pranatal, usia anak-anak, remaja bahkan sampai dewasa (Salim, 2013: 210).

Akhlaq termasuk diantara makna yang terpenting antara hidup ini. Tingkatnya berada sesudah keimanan/kepercayaan kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, Qadha dan Qadhar Allah SWT. Akhlaq juga mengajarkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua, ayah dan ibu yang menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterima kasih kepada orang tuanya, yang secara lahiriah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, menyusui dengan penuh kasih sayang (Basri & Saebani, 2010: 91).

Bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan akhlaq apabila memiliki ciri-ciri: (1) perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari keperibadiannya; (2) perbuatan itu dilakukan dengan spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu; (3) perbuatan itu dilakukan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, dan; (4) perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan pura-pura atau sandiwara (Syarbini, 2016: 32-33).

c. Ibadah

Secara umum ibadah diartikan sebagai sesembahan, pengabdian. Ibadah sebenarnya tidak hanya sebatas penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan. Materi ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah dalam bentuk shalat ini dinyatakan dalam surat Luqman ayat 17 (Basri & Saebani, 2010).

Di dalam ayat 17, Lukman berwasiat tentang empat perkara yang menjadi modal pembentukan pribadi anak, yakni; mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi*

mungkar, dan bersabar. Tanpa shalat apalah artinya semua amalan yang lainnya, shalat yang tertib, khusyu benar, bagus dan tidak pernah ditinggal, akan berakibat jauh. Yakni amalan yang lain juga akan tertib, arena shalat itu dapat mencegah perbuatan dosa dan mungkar.

Ayat ini mendidik manusia dengan materi pemantapan jiwa dengan mendirikan shalat, diikuti dengan perbuatan *ma'ruf* berani menegur yang salah, mencegah yang *munkar*, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat yang sabar dan tabah. Dengan demikian ayat ini memberikan indikasi bahwa shalat sebagai peneguh pribadi, *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berhubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

d. pendidikan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Pendidikan *amar ma'ru nahi munkar* artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. (Basri & Saebani, 2010: 92). *Amar ma'ruf* dilaksanakan dengan ajaran-ajaran yang baik, teladan yang baik, dan dengan ganjaran. Sedangkan *nahi munkar* dilaksanakan dengan menjauhi kejahatan, dengan peringatan atau teguran, bila kesalahannya masih ringan, dan dengan hukuman (Djamarah, 2014: 177).

Bagi yang melaksanakan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah sebagai pelopor perbuatan yang membangun. Orang yang *amar ma'ruf* mestilah dia sendiri telah memberikan contoh teladan. Dan yang *nahi munkar* mestilah dia telah meninggalkan perbuatan dosa itu (Hasyim: 140-141).

e. Pendidikan Kesabaran Dan Ketabahan

Pendidikan kesabaran dan ketabahan ini merupakan anak-anak harus sabar, dua sifat yang tidak bisa dipisahkan. Sifat konstruktif diatas tidak mudah, karena itu memerlukan keuletan dan kesabaran yang kuat (Basri & Saebani, 92: 2010).

Dikala mendidik anak dan santai, dikala senyum dan marah, dan masih banyak lagi. Padahal hidup tidaklah selalu melewati jalan licin dan lurus, tetapi penuh duri dan melalui jalan yang berkelok, terkadang harus melompat juga. Maka tanamkanlah kesabaran pada anak-anak, karena kesabaran itu pun termasuk kerangka agana Islam.

Uraian materi yang disodorkan Lukman di atas, semuanya beroentasi pada pada pengembangan ranah afektif anak. Lukman menganggap bahwa pendidikan kognitif dan psikomotor bukan tidak penting, namun pendidikan ini tidak terlalu sulit. Dengan pendidikan psikomotor, manusia akan tahu akan sendirinya bahwa aspek psikomotor dan aspek kognitif itu perlu dikembangkan, sedangkan aspek afektif itu perlu diingatkan kepada orang lain (Basri & Saebani, 2010: 90).

3. Keluarga

Secara etimologis, keluarga adalah orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Poerwaraminta, 2007: 553). Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu bapak, dengan anak-anaknya, atau orang dengan seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya (KBBI, 1989: 413).

W.A. Gerungan berpandangan, bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia termasuk pembentukan manusia. Di sanalah awal awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma

soasial, interaksi sosial, *frame of refrence*, *sence of belongingness*, dan lain-lainnya (Gerungan, 2010: 180).

Dalam peraturan Pemerintah RI No.21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I, Pasal 1, ayat 2, disebutkan: keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan yang spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (PP RI, 1994: 21).

Dari berbagai pendapat diatas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan tentang unsur pokok yang terkandung dalam pengertian keluarga: (1) keluarga sering kali dimualai dengan perkawinan atau dengan dengan penetapan pertalian kekeluargaan; (2) keluarga berada dalam batas-batas persetujuan masyarakat; (3) anggota keluarga dipersatukan oleh perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan hukum adat istiadat yang berlaku.

a) Anak

Kata anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti generasi kedua atau keturunan pertama; manusia yang masih kecil. Sedangkan kata didik berarti pelihara atau latih. Sedangkan gabungan dari dua kata tersebut, yaitu anak didik bermakna anak yang berada dalam pembinaan (asuhan) seseorang, baik orang tua kandung maupun orang lain (KBBI, 2008: 55 & 326). Hal tersebut maknanya bahwa anak sebagai peserta didik dalam jalur pendidikan informal di rumah memiliki kedudukan istimewa (Salim, 2013: 36-37).

Anak dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata istilah. Pertama, *dzurriyah*. Kata *dzuriah* secara harfiah (bahasa) diartikan sebagai anak, cucu, atau keturunan. Dalam Al-

Qur;an kata ini diulang sebanyak 41 kali, dengan berbagai bentuk derivasinya, seperti kata, *dzurriyataha*, *dzurriyatih*, *dzurriyatihim*, *dzurriyatahum*, dan lain sebagainya. Menurut Piaget (ahli psikologi perkembangan, anak sebagai peserta didik mengalami proses yang bertahap. Dengan kata lain perkembangan pola perilaku (termasuk kesadaran) hingga masa remaja, fase transisi yang menandai masuknya seorang individu kedalam masyarakat dewasa (Piaget, 2016: 1).